

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS UBI KAYU DI KECAMATAN LENGKONG KABUPATEN SUKABUMI

(Analysis of Cassava Competitiveness in Lengkong District of Sukabumi Regency)

Oleh:

Rafi Ramadan N

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: rafiramadan79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing dari komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*) dan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*). Hasil analisis LQ dan PAM menunjukkan bahwa ubi kayu di kecamatan Lengkong merupakan basis dan memiliki keunggulan baik itu secara kompetitif maupun komparatif. Agar keunggulan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, perlu dilakukannya efisiensi dalam produksi, penggunaan teknologi modern di proses pemanenan dan pasca panen serta peningkatan peran pemerintah dalam berbagai aspek yang mendukung terhadap peningkatan daya saing ubi kayu ini.

Kata Kunci: *Ubi Kayu, LQ, PAM, Daya Saing*

ABSTRACT

This study aims to analyze the competitiveness of cassava commodities in Lengkong District of Sukabumi Regency with using LQ analysis and PAM analysis. Analysis results show that cassava in Lengkong Sub-district is a base and has both competitive and comparative advantages. So that these advantages can be maintained even improved, efficiency in production is necessary, use of modern technology in the harvest and post-harvest process, and increasing the role of government in various aspects that support the improvement of cassava competitiveness.

Keywords: *Cassava, LQ, PAM, Competitiveness*

A. PENDAHULUAN

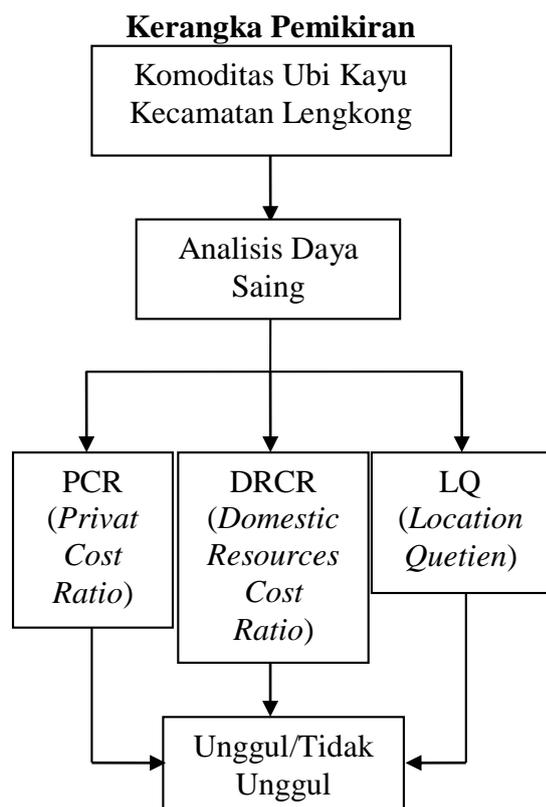
Indonesia merupakan negara yang subur dengan sektor pertanian yang cocok untuk diterapkan dalam sistem pembangunan nasional. Subsektor tanaman pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai hal seperti ketahanan nasional, mewujudkan ketahanan pangan, pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja dan juga bisa saja untuk penerimaan devisa bagi negara, serta menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan mendorong pertumbuhan industri hilir yang akan memberikan kontribusi

terhadap pertumbuhan ekonomi nasional (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016).

Singkong atau ubi kayu (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu komoditas umbi-umbian dari subsektor tanaman pangan yang memiliki umur panjang, yang umumnya tumbuh di daerah tropika termasuk Indonesia dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan yang tinggi, namun sensitif terhadap suhu yang rendah. Sebagai salah satu tanaman pangan yang penting dalam dunia pertanian, ubi kayu cukup bagus untuk dikembangkan (Sukmawani, 2005).

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) di kabupaten Sukabumi, Kecamatan Lengkung mempunyai produktifitas ubi kayu tertinggi dari kecamatan lainnya. Ubi kayu juga menjadi salah satu komoditas utama yang diusahakan di Kecamatan Lengkung. Pada tahun 2017, merupakan tahun dengan harga komoditas ubi kayu termurah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Harga ubi kayu ditingkat petani jatuh hingga Rp 400 per kg, bahkan bisa lebih murah. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa daya saing ubi kayu di Kecamatan Lengkung rendah atau tidak memiliki keunggulan. Namun, tentunya hal tersebut harus diteliti secara ilmiah.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui daya saing komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkung agar dapat dijadikan landasan dalam menentukan upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkung Kabupaten Sukabumi.



B. METODE PENELITIAN

1. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survey.

2. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel yang akan diteliti dari penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Variabel	Definisi	Indikator	Ukuran
1	LQ	Analisis LQ merupakan suatu alat untuk pengembangan ekonomi yang sangat sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya (Hood, 1998)	Produksi komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkung	Kg
			Produksi seluruh komoditas di Kecamatan Lengkung	Kg
			Produksi komoditas ubi kayu di Kabupaten Sukabumi	Kg
			Produksi seluruh komoditas di Kabupaten Sukabumi	Kg
2	PCR	merupakan rasio diantara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga privat (Setiawan dkk, 2014)	Pendapatan privat	Rupiah
			Biaya input tradabel privat	Rupiah
			Biaya input faktor domestik privat	Rupiah
			Keuntungan privat	Rupiah
			Output tradabel	Kg
			Input tradabel	Kg
			Input faktor domestik	Rupiah
			Harga output privat	Rupiah
Harga input tradabel privat	Rupiah			
Harga input faktor domestik privat	Rupiah			
3	DRCR	merupakan rasio biaya input yang tidak dapat diperdagangkan dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga ekonomi (Setiawan dkk, 2014)	Pendapatan sosial	Rupiah
			Biaya input tradabel sosial	Rupiah
			Biaya input faktor domestik sosial	Rupiah
			Keuntungan sosial	Rupiah
			Output tradabel	Kg
			Input tradabel	Kg
			Input faktor domestik	Rupiah
			Harga output sosial	Rupiah
Harga input tradabel sosial	Rupiah			
Harga input faktor domestik sosial	Rupiah			

3. Sumber dan Cara Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan melalui survey ditempat penelitian dengan proses pengamatan, pencatatan, kuesioner dan wawancara secara langsung kepada responden yang terdiri dari para petani ubi kayu di Kecamatan Lengkung.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, hasil penelitian, maupun dokumentasi dan publikasi arsip-arsip data lembaga atau instansi terkait.

4. Teknik Sampling

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Dalam metode ini peneliti mempercayai bahwa mereka dapat menggunakan pertimbangan atau intuisinya untuk memilih orang-orang atau kelompok terbaik untuk dipelajari atau dijadikan responden penelitian (Sugiyono, 2012). Responden yang diambil untuk diteliti merupakan responden yang memenuhi kriteria tertentu. Responden dari penelitian ini sebanyak 15 orang yang merupakan para petani ubi kayu di Kecamatan Lengkon Kabupaten Sukabumi yang mempunyai kriteria seperti lahan yang digarap minimal satu hektar dan komoditas ubi kayu merupakan komoditas utama yang diusahakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis LQ (*location Quetient*)

Data-data Perhitungan LQ (Ton)

LQ	Pi	Pt	Pi	Pt
2012	3.059	17.998	204.885	1.112.854
2013	2.446	16.024	195.907	1.117.391
2014	4.135	20.435	165.520	1.169.830
2015	4.761	16.135	153.381	1.085.613
2016	10.623	23.363	135.493	1.210.792
Rata-rata	5.005	18.791	171.037	1.139.296

Sumber: Kabupaten Sukabumi dalam Angka Tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017 (Diolah)

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

$$LQ = \frac{5.005/18.791}{171.037/1.139.296}$$

$$LQ = 1,8$$

Perhitungan analisis LQ merupakan perbandingan dari suatu wilayah dengan komoditas tertentu dalam hal ini komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkon dengan wilayah lebih atasnya yaitu kabupaten dengan komoditas yang sama di Kabupaten Sukabumi. Hasil perhitungan diatas menghasilkan nilai LQ = 1,8 atau dengan kata lain LQ > 1. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkon merupakan unggulan dan basis atau sumber pertumbuhan. Dengan nilai LQ > 1, komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkon memiliki keunggulan komparatif yang berarti hasil produksi ubi kayu tidak saja bisa memenuhi wilayah Kecamatan Lengkon, tapi juga bisa dikirim ke luar wilayah.

Analisis LQ menyatakan basis dan unggul dengan nilai LQ yang cukup tinggi yaitu 1,8. Analisis LQ pada penelitian ini berdasarkan produksi dari ubi kayu yang dibandingkan dengan produksi komoditas-komoditas yang lain. Artinya, analisis LQ hanya melihat dari sisi penawaran atau produksinya saja. Semakin besar produksi dari suatu komoditas, maka semakin besar pula nilai LQ yang didapat. Nilai LQ ini memiliki arti bahwa komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkon memiliki keunggulan secara komparatif. Kecamatan Lengkon merupakan salah satu kecamatan sebagai produsen ubi kayu di Kabupaten Sukabumi dengan kekayaan alam komoditas ubi kayu yang cukup tinggi sehingga Kecamatan Lengkon bisa memenuhi kebutuhan ubi kayunya sendiri bahkan bisa melakukan pengiriman ke luar daerah hingga lintas provinsi. Hal ini dibuktikan oleh pengamatan dilapangan dengan adanya konsumen yang berasal dari wilayah provinsi Jawa Tengah bahkan dari provinsi Lampung. Namun, karena analisis LQ ini memiliki beberapa

kelemahan seperti deliniasi wilayah yang terkadang acuannya kurang jelas dan melihatnya baru dari sisi penawarannya saja, serta nilai LQ yang tinggi tidak mencerminkan areal lahan yang luas, tapi hanya mencerminkan nilai relatif terhadap *share* komoditas dalam kecamatan, maka diperlukan meode lain untuk melengkapinya (Sukmawani, 2015).

2. Analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*)

PAM (*Policy Anlysis Matrix*) komoditas ubi kayu Kecamatan Lengkong

	Penerimaan	Biaya Input Tradabel	Faktor Domestik	Keuntungan
Harga Privat	11.064.000	961.164	7.051.534	3.051.302
Harga Sosial	70.958.387	11.236.069	7.040.005	52.682.314
Divergensi	-59.894.387	-10.274.905	11.530	-49.631.012

Keterangan:

$$PCR [C/(A-B)] = [7.051.534/(11.064.000-961.164)] = 0,70$$

$$DRCR [G/(E-F)] = [7.040.005/(70.958.387-11.236.069)] = 0,12$$

Hasil perhitungan PAM pada komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkong diperoleh penerimaan privat sebesar Rp 11.064.000 dan penerimaan sosial sebesar Rp 70.958.387 sehingga terjadi output transfer atau divergensi sebesar Rp -59.894.387. Melihat dari nilai tersebut, divergensinya bernilai negatif yang berarti petani hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp 11.064.000 dari yang seharusnya diterima sebesar Rp 70.958.387. Menurut Puspitasari (2011), hal tersebut bisa terjadi dikarenakan masih rendahnya tarif impor dan rencana penghapusan tarif impor secara bertahap sebagai efek dari perdagangan bebas yang menyebabkan harga domestik yang diterima lebih rendah dari harga dunia yang mengakibatkan penerimaan dan keuntungan berkurang.

Dalam analisis PAM, biaya usahatani terdiri dari biaya input tradabel dan biaya faktor domestik. Pada biaya input tradabel, divergensinya bernilai

negatif sebesar Rp -10.274.905, yang berarti bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah, petani ubi kayu di Kecamatan Lengkong membayar harga yang lebih rendah sebesar Rp 961.164 dari yang seharusnya dibayar sebesar Rp 11.236.069. Kebijakan pemerintah yang menyebabkan divergensi tersebut yaitu kebijakan subsidi pupuk kimia yang digunakan petani untuk menanam ubi kayu, sehingga petani terbantu dalam mengurangi modal untuk usahatannya. Sedangkan divergensi untuk biaya faktor domestik bernilai positif sebesar Rp 11.530. Petani harus membayar lebih besar sebesar Rp 7.051.534, dari yang seharusnya dibayar sebesar Rp 7.040.005. Hal ini terjadi karena modal menjadi besar yang disebabkan oleh tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja khususnya tenaga kerja panen dan pengangkutan. Terkhusus untuk usahatani ubi kayu di kecamatan lengkong, biasanya upah tenaga kerja untuk panen dan pengangkutan tidak dihitung berdasarkan HOK (Hari Orang Kerja), tapi dihitung berdasarkan ubi kayu yang dipanen oleh pekerja kemudian hasil ubi kayu tersebut dikalikan pada harga tertentu dengan skala kilogram (Kg) sesuai kesepakatan antara petani dan pekerja. Selain itu, diperlukan tenaga yang cukup banyak untuk proses pasca panen seperti pemanenan, pengangkutan, dan juga bongkar muat yang semuanya masih dilakukan secara tradisional.

Keuntungan bisa dilihat dengan mengurangi penerimaan dengan seluruh biaya baik input secara privat maupun sosial. Menurut Pearson *et al* (2005), perhitungan keuntungan baik privat maupun sosial dilakukan untuk mengukur daya saing suatu komoditas. Baris pertama pada matriks pam digunakan untuk melihat hasil dari indikator PCR (*Private Cost Ratio*), dan baris kedua digunakan untuk melihat indikator DRCR (*Domestic Resources*

Cost Ratio). Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkung memiliki keuntungan privat sebesar Rp 3.051.302 per hektar. Melihat dari keuntungan tersebut, kegiatan usahatani di Kecamatan Lengkung layak untuk dijalankan meskipun dengan keuntungan yang relatif tidak besar. Sedangkan keuntungan sosialnya jauh lebih besar sebesar Rp 52.682.314 per hektar. Menurut Nurfaizah (2017), keadaan ini bisa disebabkan oleh harga FOB (*free on board*) komoditas ubi kayu dipasar internasional jauh lebih tinggi dibandingkan harga di dalam negeri atau harga aktualnya.

Hasil analisis PAM komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkung menunjukkan keunggulan baik itu secara kompetitif maupun secara komparatif yang dilihat dari nilai $PCR < 1$ dan $DRCR < 1$. Semakin kecil nilai PCR dan DRCR yang diperoleh maka semakin besar tingkat keunggulan kompetitif dan komparatifnya. Nilai PCR yang diperoleh adalah 0,70 dengan kata lain dikatakan bahwa usahatani ubi kayu di Kecamatan Lengkung efisien secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif. Nilai $PCR < 1$ atau $PCR = 0,70$ berarti untuk mendapatkan Rp 10.000 nilai tambah usahatani ubi kayu diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar Rp 7.000 nilai privat. Dengan demikian, komoditas ubi kayu Kecamatan Lengkung memiliki daya saing.

Nilai indikator DRCR yang diperoleh yaitu sebesar 0,12. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas ubi kayu Kecamatan Lengkung memiliki keunggulan komparatif melihat dari nilai $DRCR < 1$. Nilai DRCR ini berarti untuk memperoleh Rp 10.000 nilai tambah, maka diperlukan tambahan biaya sebesar Rp 1.200. Dengan demikian, usahatani ubi kayu di Kecamatan Lengkung memiliki kemampuan untuk membiayai biaya input faktor domestiknya pada harga sosial. Hal ini berarti semakin

efisien dan mampu bertahan hidup tanpa adanya bantuan pemerintah, bahkan mempunyai peluang untuk melakukan ekspor ke luar negeri.

Jika melihat dari hasil analisis PAM (*policy Analysis Matrix*), usahatani ubi kayu di Kecamatan Lengkung menguntungkan dan memiliki daya saing meskipun pada harga rendah dengan keuntungan aktual yang didapatkan petani sebesar Rp 3.051.302. Namun, jika melihat dari lamanya proses budidaya dari penanaman hingga panen yang paling cepat selama 8 bulan, keuntungan tersebut dirasa masih kurang untuk memenuhi kehidupannya selama 8 bulan. Hal ini akan terasa sangat menyulitkan jika petani menjadikan ubi kayu sebagai satu-satunya komoditas yang diusahakan. Akan tetapi, menurut data lapangan para petani juga mengusahakan komoditas lain seperti sayuran dan kacang-kacangan dalam luasan yang lebih sempit yang menjadikan mereka mempunyai keuntungan tambahan untuk kehidupannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, analisis PAM mempunyai kelemahan atau keterbatasan dalam beberapa hal seperti proses analisisnya hanya memasukan satu harga dari komoditas yang di teliti dan analisis PAM juga tidak melihat dari lamanya proses budidaya dari komoditas yang di teliti. Seperti yang telah dijelaskan diatas, pada saat harga ubi kayu rendah keuntungan yang didapatkan petani pun rendah, sehingga dengan keuntungan yang rendah tersebut terasa kurang menguntungkan melihat ubi kayu baru bisa dipanen pada umur 8 bulan. Sedangkan pada saat harga ubi kayu tinggi, keuntungan yang diterima petani pun tinggi, sehingga dengan keuntungan yang tinggi tersebut terasa sangat menguntungkan meskipun ubi kayu baru bisa dipanen pada umur 8 bulan.

Untuk lebih meningkatkan daya saing dari komoditas pertanian

khususnya ubi kayu, diperlukan kebijakan pemerintah yang mendukung dalam usaha peningkatan daya saing komoditas pertanian (Porter, 1998). Seperti apa yang didapat pada penelitian dilapangan, kebijakan pemerintah yang baru dirasakan secara tidak langsung yaitu berupa subsidi pada pupuk kimia saja, sedangkan dalam input yang lain khususnya input faktor domestik tidak ada, bahkan petani belum pernah mendapat bantuan apapun dari pemerintah. Selain itu, yang membuat usahatani ubi kayu kurang memiliki keuntungan yang besar adalah besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja pada saat panen dan pengangkutan. Upah yang tinggi dikeluarkan untuk tenaga kerja pada saat panen dan pengangkutan karena sistem upahannya bukan berdasarkan HOK (hari orang kerja) tapi berdasarkan jumlah hasil panen yang dikalikan pada harga tertentu. Meskipun dari segi permodalan, sebanyak 80% responden mengatakan tidak kesulitan dalam mendapatkan modalnya dan merupakan modal sendiri. Selain itu, modal usaha petani menjadi lebih ringan karena lahan yang mereka gunakan meskipun bukan milik pribadi tapi tidak ada kewajiban bagi mereka untuk membayar sewa lahan yang mereka gunakan.

Menurut Porter (1998), peran pemerintah bisa menciptakan dan meningkatkan daya saing. Seperti apa yang telah dikemukakan diatas bahwa peran pemerintah dalam peningkatan daya saing komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkong masih sangat kurang. Diharapkan kebijakan subsidi tidak hanya berlaku untuk pupuk kimia saja, namun juga untuk input yang lainnya, serta pemerintah harus menjaga agar harga dari ubi kayu tetap stabil. Harga dari ubi kayu merupakan faktor yang sangat penting dalam daya saing, karena semakin tinggi harga dari ubi kayu bahkan jika harga tersebut bisa melebihi harga internasional,

keuntungan privat petani akan semakin besar dan keuntungan tersebut melebihi keuntungan sosial. Masih menurut Porter (1998), pemerintah dapat menganjurkan dan mendorong petani untuk meningkatkan daya saing dengan kewenangan pemerintah dalam menyediakan dan memeberikan fasilitas, kebijakan insentif berupa subsidi, pelatihan/penyuluhan, dan fokus pada penciptaan dan penguatan kondisi faktor tenaga kerja, sumber daya alam, modal, serta infastruktur. Dengan kebijakan-kebijakan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan petani, meminimalkan biaya produksi, serta meningkatkan pendapatan petani yang secara otomatis meningkatkan kesejahteraan petani.

D. KESIMPULAN

Komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkong Kabupaten Sukabumi memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif sebagai indikator dari daya saing. Dengan kepemilikan daya saingnya tersebut, komoditas ubi kayu di Kecamatan Lengkong bisa dijadikan sebagai komoditas unggulan, dengan terus menjaga tatacara budidaya yang baik, maka produktivitas ubi kayu akan tetap tinggi, ditambah dengan pengelolaan yang baik dari semua pihak (*backward linkage* dan *forward linkage*), komoditas ubi kayu ini bisa bersaing dipasar lokal maupun dipasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Sukabumi Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sukabumi.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Lengkong. 2015. *Programma Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan*. BP3K Kecamatan Lengkong. Sukabumi.
- Hood, R. 1998. *Economic Analysis: A Location Quetient*. Primer. Principal Sun Region Associates, Inc.
- Monke, E A and S. R. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix For Agriculture Development*. Cornell University Pres. Itacha and London.
- Nurfaizah, R. R. 2017. *Analisis daya saing komoditas pisang di kabupaten sukabumi* [Skripsi]. Sukabumi: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sukabumi; 2017.
- Outlook Ubi Kayu. 2016. *Komoditas Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan*. Pusat Data dan Informasi Sistem Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Puspitasari, Eka. 2011. *Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Pertanian di Kota Depok*. [Tesis]. Bogor. Program Studi Ekonomi Pertanian. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, 2011.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Lembaran Negara RI Tahun 2012. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Setiawan K, Hartono S, Suryantini A. 2014. *Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa di Kabupaten Kupang*. Dalam Agritech Volume 34, No. 1, Februari 2014.
- Sukmawani, Reny. 2015. *Metode Komoditas Unggulan*. Sukabumi. UMMI PRESS. Sukabumi.
- Sukmawani, Reny. 2005. *Penanganan Hasil dan Pengolahan Tanaman Pangan*. Sukabumi: Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

